

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV mengenai Pelaksanaan pembelajaran inklusi di SDN Bangunrejo II Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada kelas inklusi di SD Bangunrejo II Yogyakarta hampir selalu dapat tercapai di setiap pertemuan pembelajaran. Guru telah menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Langkah-langkah pembelajaran telah dirumuskan dalam RPP, dan pendekatan klasikal dan individual telah digunakan dalam strategi pembelajaran.

Namun mengalami kendala dari segi pengelolaan materi berkaitan dengan kebutuhan akan alokasi waktu penyampaian materi. Penggunaan media dan sarana untuk membantu menyampaikan materi yang masih terbatas, dan waktu pelaksanaan evaluasi yang berjalan kurang tepat dikarenakan pengelolaan materi yang kurang dapat diselesaikan tepat waktu.

2. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi Guru, Guru Pendamping Khusus, dan Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi

Guru kelas (MJ) merasa tidak mengalami kesulitan dalam persiapan sebelum mengajar seperti merumuskan RPP, pengelolaan materi, metode, pendekatan, strategi, maupun media, menghadapi peserta

didik, maupun dalam pengadaan evaluasi. Guru telah membuat RPP untuk masa satu tahun pembelajaran, dan tidak mengalami kesulitan dalam PPI karena tidak ada PPI. Pembuatan RPP jangka waktu satu tahun pembelajaran membuat guru mengalami kesulitan dalam pengelolaan materi dan pengadaan evaluasi sehubungan dengan estimasi alokasi waktu. Pendidikan Kewarganegaraan tidak dapat diselesaikan sesuai dengan alokasi waktu yang telah dirumuskan dalam RPP sehingga pengadaan evaluasinya terhambat dan berbenturan dengan jadwal evaluasi dari dinas pendidikan pusat. Kendala pengadaan media dapat diatasi dengan metode kontekstual, walaupun perlu pengadaan alat bantu asesmen untuk siswa tunalaras dan terapi perilaku. Tidak adanya PPI mengakibatkan guru kesulitan memahami keadaan siswa yang membuat guru merasa kesulitan menanamkan suatu konsep materi tertentu.

Guru Pendamping Khusus (NW) juga merasa tidak mengalami kesulitan dalam persiapan sebelum mengajar seperti merumuskan RPP/PPI, pengelolaan materi, metode, pendekatan, strategi, maupun media, menghadapi peserta didik, maupun dalam pengadaan evaluasi. Guru pendamping khusus tidak mengalami kesulitan dalam penyusunan RPP/PPI karena tidak ada kewajiban untuk menyusun RPP/PPI. Hal ini membuat kesulitan yang berhubungan dengan pengelolaan materi, metode, pendekatan, penggunaan media, menghadapi siswa, maupun pengadaan evaluasi. Dapat dilihat pada situasi dimana guru harus mengadakan kelas khusus seperti kasus hari ke II saat pembelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan, maupun pada jam pelajaran tambahan yang diadakan oleh tim guru pendamping khusus pada siswa yang mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran.

Siswa tunalaras (AS) merasa tidak mengalami kesulitan dalam hal adaptasi, interaksi dan komunikasi, maupun pemahaman materi pada pembelajaran Matematika dan Pendidikan Kewarganegaraan. Subjek terlihat tidak mengalami kecemasan di lingkungan sekolah. Subjek juga tidak mengalami hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan siswa lain maupun dengan guru, hanya saja ketika merasa mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran Subjek kurang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan cenderung mengganggu, terlebih ketika harus membaca untuk dapat memahami materi Pendidikan Kewarganegaraan.

3. Peran Guru Pendamping Khusus

NW selaku guru pendamping khusus di SD Bangunrejo II Yogyakarta berperan layaknya seorang asisten guru di kelas inklusi. Tugasnya pada saat pembelajaran yaitu menjaga supaya situasi pembelajaran berlangsung kondusif, mengkondisikan peserta didik supaya berkonsentrasi pada kelas yang sedang berlangsung, dan memberikan pelayanan individual untuk siswa terutama siswa tunalaras jika mengalami kesulitan. Tetapi, pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan lebih sering menjadi pendamping penuh dengan

kapasitas mengajar secara penuh siswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas.

Peran NW di luar proses pembelajaran yaitu mengadakan kelas khusus pada jam tambahan di hari tertentu, membantu guru menggambarkan keadaan awal siswa terutama siswa berkebutuhan khusus. Beliau memang merupakan sarjana di bidang psikologi pendidikan, namun tidak memiliki kewenangan dalam melakukan pemeriksaan psikologis, terutama untuk siswa yang terindikasi mengalami hambatan khusus. Beliau tidak memiliki hak untuk menyebutkan jenis ketunaan siswa. Namun sayangnya beliau tidak merumuskan PPI sebagai alat bantu merumuskan kegiatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

Sebagai guru pendamping khusus terdapat beberapa peran yang belum dilaksanakan seperti memberi terapi pada siswa berkebutuhan khusus yang mengalami problem emosi dan perilaku, menjadi pendamping untuk siswa berkebutuhan khusus dengan spesifikasi lain selain yang ada pada daftar siswa berkebutuhan khusus di SDN Bangunrejo II Yogyakarta.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

- a. Bagi Guru Kelas: Seyogyanya guru kelas lebih memperhatikan pengelolaan materi yang dirumuskan ke dalam RPP dengan lebih rinci. Walaupun RPP tematik sebaiknya disusun tepat setelah pertemuan

sebelumnya dan akan digunakan untuk pertemuan berikutnya sehingga rumusan RPP berdasarkan hasil asesmen sebelumnya dan pengelolaan materi yang jelas untuk pembelajaran hari yang bersangkutan, sehingga tidak terjadi kekacauan jadwal pelajaran harian dengan rumusan pada RPP. Serta tidak terjadi adanya RPP yang telah lalu digunakan kembali pada pertemuan berikutnya karena ada tema pada satu mata pelajaran yang belum tuntas. Selain itu hal ini juga berguna untuk menjaga situasi kelas agar pembelajaran tetap berjalan kondusif, fungsional dan menyenangkan. Ada baiknya juga jika guru kelas mulai belajar memahami berbagai macam karakter siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus di kelasnya, terlebih jika terdapat siswa tunalaras. hal tersebut akan lebih membantu guru untuk mengadakan pembelajaran yang lebih kondusif, fungsional, dan menyenangkan.

- b. Bagi Guru Pendamping Khusus: Akan lebih bijaksana jika pembuatan PPI dapat dikomunikasikan dengan tim guru kelas, setidaknya PPI untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas masing-masing (tidak semua siswa). PPI dapat membantu guru memudahkan penggambaran perkembangan kemampuan siswa, sehingga tidak perlu terjadi kelas khusus (misalnya jika siswa tidak dapat dikondisikan pada saat pembelajaran berlangsung). Selain berkenaan dengan penyusunan PPI, guru pendamping khusus juga akan lebih bijaksana jika mulai mengadakan atau menerapkan latihan-latihan bina diri dan terapi untuk permasalahan emosi dan perilaku.

2. Bagi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta

Ada baiknya jika dinas pendidikan mengkaji ulang keadaan sekolah sebelum memutuskan untuk memberi keputusan agar suatu sekolah menjadi lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kelas inklusi. Setidaknya pemerintah sudah melakukan banyak pertimbangan berkenaan dengan kondisi dan situasi di sekolah tertentu apakah telah siap untuk menjadi lembaga penyelenggara pendidikan inklusi. Apakah suatu sekolah telah memahami dan dapat menerapkan konsep pendidikan inklusi beserta dengan komponen-komponennya sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. (2008). *Komponen-komponen Kurikulum*. Diakses dari <http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com/>. pada 18 Maret 2010. Jam 10.00 WIB.
- Bambang Wagiman. (2009). *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Inklusi Taman Pendidikan Dan Asuhan Jember (SMP Inklusi TPA Jember)*. Diakses dari <http://www.inklusif.blogdetik.com/>. pada tanggal 02 Juni 2011. Jam 09.00 WIB.
- Bandi Delphi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Depdiknas. (2007). *Evaluasi*. Diakses dari <http://www.scribd.com/>. pada tanggal 02 Juni 2011. Jam 09.30 WIB.
- _____. (2007). *Sarana Prasarana*. Diakses dari <http://www.scribd.com/>. pada tanggal 02 Juni 2011. Jam 09.45 WIB.
- E. Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fitri. (2008). *Blog Dunia Psikologi: Anak Tunalaras*. Diakses dari <http://www.duniapsikologi.dagdigdug.com/>. pada 15 April 2009. Jam 20.00 WIB.
- Hallahan, Daniel P., Kauffman, J.M., & Pullen, P.C. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education 11th Edition*. United States: Pearson International Edition.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia No.77/P Tahun 2007 Pasal 1. Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif.
- Lexy Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lilis Lismaya. (2009). *Pendidikan Inklusif*. Diakses dari <http://www.melaticeria.or.id/>. pada 02 Juni 2011. Jam 10.00 WIB.
- Luqman Hidayat. (2010). *Inklusi, Solusi Atau Masalah?*. Diakses dari <http://www.inklusintuksemua.blogspot.com/>. pada 24 Januari 2012. Jam 08.00 WIB.
- Mirza Maulana. (2008). *Anak Autis: Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Sehat Dan Cerdas*. Yogyakarta: Katahati.

- Nur Azizah. (2008). Karakteristik Fisik Kelas Inklusif. *Modul Kuliah Pendidikan Inklusif*. UNY
- _____. (2008). Karakteristik Psikis Kelas/Sekolah Inklusif. *Modul Kuliah Pendidikan Inklusif*. UNY
- Pujambi. (2011). *Mengenal dan Memahami Anak Tunalaras*. Diakses dari <http://www.lembarkeling.blog.com/>. pada 02 Juni 2011. Jam 10.15 WIB.
- Radno Harsanto. (2007). *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rendy Wirajuniarta. (2010). *Kurikulum Pendidikan MI Di Indonesia*. Diakses dari <http://www.rendywirajuniarta.blogspot.com/>. pada tanggal 02 Juni 2011. Jam 10.30 WIB.
- Santrock, John W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Penerjemah: Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shepherd, Terry L. (2010). *Working With Students With Emotional and Behavior Disorders: Characteristic And Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Smith, J. David. (2006). *Inklusi: Pendidikan Ramah untuk Semua*. Penerjemah: Denis. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Stubbs, Sue. (2002). *Inclusive Education, Where There Are Few Resources*. Diakses dari <http://www.eenet.org.uk/pdf/>. pada 02 Juni 2011. Jam 11.00 WIB.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sunardi. (1995). *Ortopedagogiek Anak Tunalaras I*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Tarmansyah, Sp. (2007). *INKLUSI: Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Triyanto Pristiwaluyo. (2005). *Pendidikan Anak Gangguan Emosi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Universitas Terbuka. (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Diakses dari <http://www.ut.ac.id/>. pada tanggal 02 Juni 2011. Jam 11.30 WIB

Wakhinuddin. (2009). *Evaluasi Pendidikan*.

Diakses dari <http://www.wakhinuddin.wordpress.com/>. pada 02 Juni 2011. Jam 12.00 WIB.

Wahyu Sri Ambar Arum. (2005). *Perspektif Pendidikan Luar Biasa Dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.